

## PARADIGMA FILSAFAT AL-QUR'AN

Siti Nurhaliza Yustia<sup>1</sup>, Salwa Salsabila<sup>2</sup>, Mohammad Sihabudin<sup>3</sup>, Agus Ali Dzawafi<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
[05sitinurhalizayustiaa@gmail.com](mailto:05sitinurhalizayustiaa@gmail.com)<sup>1</sup>, [salwasalsabila1607@gmail.com](mailto:salwasalsabila1607@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[mohammadsihabudin21@gmail.com](mailto:mohammadsihabudin21@gmail.com)<sup>3</sup>, [dzawafi@uinbanten.ac.id](mailto:dzawafi@uinbanten.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji paradigma filsafat ilmu dari sudut pandang Al-Qur'an, dengan fokus pada ontologi, epistemologi, aksiologi, dan teleologi. Rumusan masalahnya adalah bagaimana keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan agama dalam Islam serta bagaimana filsafat Islam menggabungkan elemen-elemen tersebut berdasarkan wahyu Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan berupa kajian kualitatif dengan studi literatur yang mencakup sumber klasik, Al-Qur'an, hadis, serta karya-karya filsafat Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ilmu dan agama dalam Islam tidak dapat dipisahkan karena keduanya berasal dari Allah SWT. Paradigma filsafat Islam menegaskan adanya kesatuan ontologis antara Tuhan dan ciptaan, menolak adanya dualisme antara jasad dan ruh, dan menempatkan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dalam epistemologi Islam, terdapat tiga sumber utama pengetahuan, yaitu wahyu (bayani), nalar (burhani), dan pengalaman mistik (irfani), yang digunakan dengan berbagai metode untuk menguji validitas ilmu. Aksiologi Islam membahas nilai-nilai dan etika sebagai landasan moral dalam penggunaan ilmu. Sedangkan teleologi menegaskan bahwa setiap makhluk diciptakan dengan tujuan, di mana Allah adalah tujuan paling utama. Pentingnya penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menjaga harmonisasi antara ilmu pengetahuan dan agama dalam Islam agar tidak terjadi pembelahan pemikiran. Pemahaman yang benar mengenai paradigma ilmu berlandaskan Islam diharapkan dapat menyeimbangkan kemajuan ilmu pengetahuan dengan nilai spiritual, sekaligus membangun fondasi intelektual yang kokoh untuk menghadapi tantangan zaman modern tanpa melepas wahyu sebagai sumber utama kebenaran.

**Kata Kunci:** Paradigma, Filsafat Ilmu, Al-Qur'an, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Teleologi, Islam.

**Abstract:** *This study examines the paradigm of the philosophy of science from the perspective of the Qur'an, with a focus on ontology, epistemology, axiology, and teleology. The problem formulation is how the relationship between science and religion in Islam and how Islamic philosophy combines these elements based on the revelation of the Qur'an. The approach used is a qualitative study with a literature review that includes classical sources, the Qur'an, hadith, and works of Islamic philosophy. The research findings show that science and religion in Islam are inseparable because both originate from Allah SWT. The paradigm of Islamic philosophy emphasizes the ontological unity between God and creation, rejects the dualism between the body and the soul, and places humans as caliphs on earth. In Islamic epistemology, there are three main sources of knowledge: revelation (bayani), reason (burhani), and mystical experience (irfani), which are used with various methods to test the validity of science. Islamic axiology discusses values and ethics as the moral basis for the use of science. Meanwhile, teleology emphasizes that every creature is created with a purpose, with God as the ultimate goal. The importance of this research lies in the need to maintain harmony between science and religion in Islam to prevent a division of thought. A correct understanding of the scientific paradigm based on Islam is expected to balance scientific advancement with spiritual values, while simultaneously building a solid intellectual foundation to face the challenges of the modern era without abandoning revelation as the primary source of truth.*

**Keywords:** *Paradigm, Philosophy of Science, Qur'an, Ontology, Epistemology, Axiology, Teleology, Islam.*

### PENDAHULUAN

Ilmu merupakan hasil pemahaman manusia tentang alam semesta yang dibahas secara logis dan metodelis. Oleh karena itu, pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari filsafat. Ilmu berfungsi untuk mengilustrasikan fenomena, sementara filsafat berperan menjelaskan makna dan hakekat kebenaran dalam setiap fenomena tersebut, yang diperoleh melalui refleksi dan persepsi manusia sepanjang perjalanan waktu. Bagi manusia, pengetahuan sangat penting karena memungkinkan mereka untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan keinginan dengan lebih cepat dan efisien. Ilmu pengetahuan juga mengalami perkembangan yang dapat membawa kemudahan dalam berbagai aspek, seperti transportasi, pendidikan, komunikasi, dan bidang lainnya.

Ada satu hal yang perlu di pertimbangkan yakni perbedaan antara keyakinan agama dan pengetahuan. Ada yang berpendapat bahwa pengetahuan tidak sesuai dengan agama, sementara yang lain berpendapat bahwa pengetahuan tidak sesuai dengan agama. Istilah "pergeseran paradigma" diperkenalkan oleh Thomas S. Kuhn di bidang fisika dan oleh Amin Abdullah di bidang Islam, misalnya, melalui penggunaan filsafat ilmu heuristik.

Perkembangan ilmu pengetahuan terkait erat dengan kerangka konseptual yang mendasarinya. Setiap kerangka konseptual yang berbeda dirancang untuk mengatasi tantangan spesifik dan menawarkan solusi atas permasalahan yang dihadapi.<sup>1</sup>

Dalam proses keilmuan, paradigma keilmuan memegang peranan yang penting. Fungsi paradigma Ilmu berfungsi sebagai kerangka yang membimbing, mengarahkan, serta menguji keterpaduan dalam proses keilmuan. Dalam berbagai literatur, kerangka ini sering kali disamakan dengan kerangka teori (theoretical framework). Namun sesungguhnya, paradigma memiliki cakupan yang lebih luas dan bersifat lebih teoretis karena merupakan fondasi logis untuk sebuah kerangka kerja. Oleh karena itu, satu paradigma dapat mencakup beberapa teori sekaligus.

Secara garis besar, paradigma dapat diartikan sebagai keyakinan fundamental yang menjadi dasar seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ada pendapat yang menyatakan bahwa paradigma merupakan konsep utama yang menjadi landasan dalam mengkaji suatu bidang ilmu. Paradigma menentukan hal-hal yang harus dipelajari serta jenis pernyataan yang perlu dipahami dalam kajian tersebut, serta aturan-aturan yang perlu diikuti untuk mengerti hasil atau jawaban yang diperoleh.<sup>2</sup>

Paradigma merupakan pola pikir tentang diri sendiri dan lingkungan yang memengaruhi cara seseorang berpikir (kognitif), merasakan (afektif), dan bertindak (konatif). Selain itu, Paradigma dapat dipahami sebagai seperangkat asumsi, gagasan, nilai, dan kebiasaan yang digunakan oleh sebuah komunitas untuk menafsirkan dan memahami kenyataan yang mereka hadapi bersama, terutama dalam bidang disiplin ilmu. Paradigma bisa disamakan dengan cara pandang atau cara berpikir terhadap sesuatu. Ia ibarat fondasi sebuah bangunan, di mana ukuran dan tinggi bangunan tergantung pada seberapa kuat, lebar, dan kokoh pondasinya.<sup>3</sup>

Filsafat merupakan hasil usaha manusia menggunakan akal dan pikirannya untuk memahami serta menyelami hakikat segala sesuatu. Di sisi lain filsafat Islam yang dikembangkan oleh para filosof Muslim bukanlah sekadar pemikiran biasa yang kemudian melahirkan berbagai ilmu Islam. Istilah "filsafat" sendiri memiliki makna yang sama dengan cakupan tiga bidang utama, yaitu ontologi (hakikat), epistemologi (pengetahuan), dan aksiologi (nilai). Di sini, filsafat yang dimaksud adalah filsafat secara umum, sementara penambahan kata Islam berfungsi sebagai penanda identitas yang membedakannya dari kajian filsafat lainnya.<sup>4</sup>

Secara bahasa, kata filsafat sebenarnya berasal dari makna "menalar" dan mencakup seluruh ilmu pengetahuan. Di luar ilmu pengetahuan yang bersumber dari wahyu, filsafat membatasi ruang lingkupnya pada teori pengetahuan, metafisika, dan nilai-nilai. Namun, Amsal Bakhtiar menolak penafsiran sempit ini dengan menjelaskan bahwa pada masa lalu filsafat lebih dianggap sebagai istilah umum yang tidak terkait dengan ilmu atau disiplin tertentu. Filsafat di sini mencakup semua ilmu yang bukan wahyu (rasional), sesuai dengan pengertian umum filsafat sebagai upaya penyempurnaan jiwa manusia, baik dari segi teori maupun praktik.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Jurnal Filsafat Indonesia, 'Paradigma Keilmuan Islam', 4.2 (2021), pp. 160–71.

<sup>2</sup> Sumsi Asumsi Dasar and others, 'BAB III ASUMSI-ASUMSI DASAR PROSES KEILMUAN MANUSIA', 2004.

<sup>3</sup> Siti Sari and others, 'Volume 2 Nomor 6 Juni 2023 PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN', 2 (2023), pp. 1168–82.

<sup>4</sup> Achmad Gholib, *FILSAFAT ISLAM* (FAZA MEDIA, 2009).

<sup>5</sup> Gholib, *FILSAFAT ISLAM*.

Filsafat Islam adalah studi yang mengkaji esensi dari segala sesuatu, mencakup aspek fisik dan non-fisik, yang didasarkan pada Al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk mengartikulasikan atribut dari entitas ilahi tunggal. Sebagaimana tradisi filosofis lainnya di dunia, tradisi filsafat Islam mengalami evolusi melalui berbagai tanggapan dan dialog yang melibatkan beberapa mazhab atau perspektif pemikiran, baik yang bersumber dari dalam maupun luar tradisi Islam.<sup>6</sup>

Dengan demikian, kemajuan ilmu turut memperkuat peran filsafat, yang tujuannya adalah untuk mengungkap kebenaran sejati. Filsafat berusaha menggali hakikat atau esensi dari berbagai hal sebagai sebuah bidang ilmu. Ia merupakan disiplin yang mencoba memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan fundamental terkait eksistensi, pengetahuan, nilai-nilai, etika, logika, serta makna kehidupan.<sup>7</sup>

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang keotentikannya dijaga dan dilindungi oleh Allah SWT senantiasa. Lebih lanjut, Al-Qur'an al-Karim disebutkan oleh Rasulullah SAW sebagai ma'dubatullah, atau hidangan dari Tuhan. Hidangan tersebut berfungsi membekali manusia dalam memperdalam pemahaman dan penghayatan terhadap Islam, sekaligus menjadi sumber panduan bagi umat Islam dalam menavigasi berbagai persoalan kehidupan.

Al-Qur'an ditujukan sebagai panduan bagi perjalanan hidup manusia dan alam semesta. Di dalamnya terkandung makna serta petunjuk yang melampaui batas ruang dan waktu, sehingga al-Qur'an dapat dianggap sebagai ensiklopedia kehidupan yang bertujuan menunjukkan kebahagiaan dan kesejahteraan sejati. Karena al-Qur'an bersifat lintas waktu dan ruang, tidak mengherankan jika ia menyampaikan pesan-pesan Ilahi secara universal. Oleh sebab itu, diperlukan penjelasan yang lebih mendalam untuk memahami makna yang terkandung dalam pesan-pesan tersebut.

Menurut Seyyed Hossein Nasr, istilah Islam, termasuk "filsafat Islam," merujuk pada Islam bukan hanya karena kehadirannya yang luas di dunia Muslim dan dipraktikkan oleh umat Islam, tetapi juga karena filsafat tersebut bersumber dari wahyu Islam dan banyak membahas berbagai masalah yang diangkat dalam wahyu tersebut, meskipun ada beberapa klaim yang berasal dari pihak yang menentangnya.

Umat Islam meyakini Al-Qur'an sebagai kalāmullāh (wahyu ilahi) yang mengandung kebenaran absolut dan berlaku lintas waktu. Lebih lanjut, Al-Qur'an menawarkan beragam pembelajaran serta panduan yang esensial bagi eksistensi manusia, mencakup aspek duniawi dan ukhrawi.<sup>8</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan cara mengumpulkan data melalui kajian literatur dari sumber-sumber yang relevan, dengan fokus pada kajian teoritis dan interpretatif mengenai paradigma filsafat ilmu dari perspektif Al-Quran. Data utama diperoleh dari berbagai sumber baik klasik maupun modern, termasuk teks Al-Quran, hadis, karya filsafat Islam, serta literatur ilmiah terkait. Analisis dilakukan dengan teliti dan kritis terhadap sumber-sumber tersebut untuk mengurai hubungan antara konsep ontologi, epistemologi, aksiologi, dan teleologi dalam filsafat Islam. Pendekatan ini mendukung eksplorasi tentang integrasi antara ilmu pengetahuan dan ajaran Islam, sekaligus menggambarkan bagaimana paradigma filsafat ilmu Islam membangun kerangka pemikiran yang berlandaskan wahyu. Metode ini dipilih karena sifatnya yang eksploratif dan interpretatif, sangat sesuai untuk mengkaji konsep-konsep filosofi dan keagamaan yang kompleks serta hubungannya dengan ilmu pengetahuan dalam konteks Islam. Selain itu, studi pustaka memberikan ruang luas untuk menelaah berbagai

---

<sup>6</sup> Gholib, *FILSAFAT ISLAM*.

<sup>7</sup> Herman, Karneli, and Handayani, 'Kajian Deskriptif Tentang Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Dalam Filsafat Ilmu'.

<sup>8</sup> Jurnal Penelitian and Ilmu Pendidikan, 'Al-Qur'an Sebagai Sumber Tekstual Filsafat Islam', 1 (2022), pp. 210–14.

sumber primer dan sekunder secara mendalam dan komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Ontologi (Hakikat Realitas Menurut Al-Qur'an)

Ontologi merupakan salah satu cabang filsafat yang fokus mempelajari hakikat dari keberadaan. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu "ontos" yang bermakna sesuatu yang ada, dan "logos" yang berarti ilmu atau pengetahuan. Dengan kata lain, "ontos" merujuk pada esensi dari apa yang benar-benar ada, sedangkan "logos" adalah ilmu yang tersusun secara sistematis mengenai hal tersebut. Secara sederhana, ontologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari tentang apa itu eksistensi, keberadaan, serta hakikat terbentuknya manusia.

Ontologi dibagi menjadi tiga jenis, yaitu ontologi monistik, ontologi kuantitatif-kualitatif, dan ontologi sederhana. Ontologi sederhana disebut demikian karena segala sesuatu hadir sebagaimana mestinya. Ontologi kuantitatif berkaitan dengan aspek tunggal atau jamak, sementara ontologi kualitatif berfokus pada pertanyaan mengenai jenis suatu kenyataan. Sedangkan ontologi monistik menyatakan bahwa kenyataan itu tunggal; berbagai keragaman, perbedaan, dan perubahan dianggap sebagai sesuatu yang tidak nyata atau semu.

Ontologi adalah kajian umum yang bertujuan untuk menemukan kebenaran yang bersifat universal. Studi ini berusaha menggali makna dari setiap pernyataan serta menjelaskan apa yang terkandung dalam berbagai bentuk keberadaan. Dengan demikian, ontologi merupakan penyelidikan mendalam tentang hakikat kenyataan, misalnya: Apakah manusia benar-benar memiliki kebebasan memilih? Apakah Tuhan hadir di dunia ini? Apakah keberadaan itu bersifat materi maupun spiritual? Bisakah jiwa dipisahkan dari tubuh? Apa makna hidup dan mati, serta pertanyaan-pertanyaan mendasar lainnya.<sup>9</sup>

Ontologi adalah bagian dari filsafat yang memfokuskan pada hakikat keberadaan atau realitas. Dalam ranah filsafat ilmu, ontologi membahas esensi ilmu, kebenaran, dan kenyataan yang melekat pada pengetahuan. Secara sederhana, ontologi mencoba menjawab pertanyaan mengenai "apa yang benar-benar ada" dan bagaimana keberadaan itu terjadi.

Menurut Al-Farabi dan Ibnu Sina, ontologi adalah konsep yang menjelaskan keberadaan sesuatu yang ada karena dirinya sendiri maupun karena faktor lain. Kesadaran akan pentingnya ontologi sangat terasa bagi mereka yang ingin memahami alam semesta secara tuntas dan menyeluruh. Ontologi juga memiliki manfaat besar dalam berbagai cabang ilmu empiris seperti fisika, sosiologi, antropologi, kedokteran, budaya, serta bidang teknik dan lainnya. Ontologi merupakan hakikat dari objek kajian maupun ilmu yang mempelajari objek tersebut. Selain itu, ontologi juga berfungsi sebagai teori yang menjelaskan arti dari sesuatu dan bagaimana kaitannya dengan bidang ilmu lain yang terkait. Secara umum, ontologi berperan sebagai penjabaran dari sebuah konsep, yaitu memperlihatkan makna dari sebuah konsep serta kaitannya dengan ilmu-ilmu yang bersangkutan.<sup>10</sup>

Az-Zarqânî, seorang teolog modern dari Asy'ariyyah, mengemukakan bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah. Sehingga bukanlah kalam manusia. Namun, terdapat kesamaan tertentu yang menghubungkan kalam Allah dengan kalam manusia. Oleh karena itu, ia menguraikan bagaimana realitas kalam itu muncul dalam diri manusia. Secara bahasa, kalam (al-kalâm) berarti ucapan atau perkataan. Pada manusia, kalam tersebut merujuk pada makna infinitif, yakni "proses berbicara (at-takallûm)," atau dapat pula dimaknai sebagai "subjek yang berbicara (al-mutakallim)," yang berasal dari makna infinitif tadi.

<sup>9</sup> Wahyu Parihanta and others, 'Ontologi Dalam Ilmu Pengetahuan Mengenai Hakikat Tuhan, Manusia, Dan Alam: Sebuah Literatur Review', *Empiricism Journal*, 5.1 (2024), pp. 60–79, doi:10.36312/ej.v5i1.1906.

<sup>10</sup> Fakultas Ushuluddin and D A N Pemikiran, 'KONSEP TAUHID RUBÛBI YYAH DALAM AL- QUR ' AN Skripsi Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu ( S1 ) Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama ( S . A', *Skripsi Sarjana*, 2024.

Dari segi sumber dan apa yang dihasilkan darinya, kalam dibagi menjadi dua kategori, yaitu kalam lafzi dan kalam nafsi. Kalam lafzi pada manusia dari sisi sumbernya berarti bahwa manusia menggerakkan lidah untuk membantu mengeluarkan huruf dari tenggorokan. Sedangkan dari sisi hasil, kalam lafzi adalah kata-kata yang diucapkan yang menjadi media keluarnya suara. Sementara itu, kalam nafsi manusia dari sisi sumbernya berarti kata-kata yang muncul terlebih dahulu dalam jiwa sebelum huruf diucapkan, dengan memanfaatkan kemampuan ungkapan batin berupa kata-kata imajinal yang terbentuk di dalam alam mental.

Hakikat Al-Qur'an dapat dipahami melalui proses penerimaan wahyu dalam batin Nabi Muhammad SAW yang disebut dengan pewahyuan. Kata wahyu disebutkan dalam Al-Qur'an, sebanyak tujuh puluh tujuh kali. Istilah wahyu tidak hanya terkait dengan para nabi dan malaikat, tetapi juga dapat merujuk pada manusia selain nabi, hewan, dan benda mati. Menurut *Quraisyh Shibab*, secara umum wahyu diartikan sebagai isyarat yang cepat, berupa surat, tulisan, atau bentuk komunikasi lain yang disampaikan kepada seseorang agar dapat dipahami. Sementara itu, *Manna' al-Qattan* menjelaskan bahwa wahyu dalam bentuk khusus merupakan sinyal cepat yang dipakai sebagai sarana komunikasi, seperti melalui suara, simbol, atau gerakan pada bagian tubuh tertentu.<sup>11</sup>

Al-Qur'an menyajikan struktur ontologi menyeluruh melalui narasi para nabi, prinsip penciptaan semesta, dan posisi manusia sebagai khalifah. Contohnya, Surah Al-Ikhlâs, secara eksplisi menegaskan keesaan Tuhan dan menolak segala bentuk penyerupaan dengan makhluk, yang menjadi fondasi penting dalam membantah paham pluralisme teologis maupun dualisme filosofis. Ayat-ayat semacam ini bukan hanya bernilai teologis, tetapi juga filosofis karena membangun kerangka berpikir tentang realitas absolut.

Terdapat perbedaan mendasar antara pandangan ontologis Al-Qur'an dan aliran filsafat Barat. Monisme, seperti yang diajukan oleh Spinoza, menganggap bahwa segala eksistensi bersumber dari satu substansi. Namun, Al-Qur'an menegaskan adanya perbedaan yang mutlak antara Tuhan dan makhluk-Nya, seperti yang dijelaskan dalam QS. Asy-Syura: 11, "Laisa kamitslihi syai'un" yang berarti tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya.

Pandangan dualisme Cartesian yang memisahkan antara tubuh dan jiwa bertolak belakang dengan pandangan dalam Al-Qur'an. Dalam QS. As-Sajdah:9 dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai kesatuan antara aspek lahir dan ruh. Dengan demikian, manusia bukanlah dua entitas terpisah, melainkan sebuah kesatuan yang utuh. Sementara itu, pluralisme ontologis yang mengakui keberadaan banyak kebenaran eksistensial menyimpang dari ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Surah Al-Ikhlâs dengan tegas menegaskan keesaan Allah dan menolak adanya realitas lain yang sejajar dengan-Nya.<sup>12</sup>

#### • Elemen-elemen Ontologi

Ontologi membahas segala sesuatu yang ada tanpa dibatasi pada satu bentuk wujud saja. Dalam ranah ilmu pengetahuan, aspek ontologis terkait dengan objek atau hal-hal yang menjadi fokus penelitian. Dari sudut pandang ontologi, ilmu membatasi cakupan kajiannya hanya pada hal-hal yang berhubungan langsung dengan pengalaman manusia dan dapat dipahami oleh akal manusia. Selain itu, ontologi menyajikan pandangan universal tentang alam semesta dengan mencoba menggali inti dari setiap cerita serta menjelaskan keberadaan segala sesuatu. termasuk seluruh realitas dalam berbagai bentuknya. Menurut Lorens Bagus, ilmu pengetahuan perlu memperhatikan beberapa unsur yang bersifat ontologis. Aspek ini sendiri terdiri dari :

1. Metodis, berarti menggunakan cara ilmiah dengan langkah-langkah yang terstruktur dan tidak dilakukan secara sembarangan.

<sup>11</sup> Mulyani Universitas and Ptiq Jakarta, 'Ontologi Al-Qur ' an : Antara Kalam Ilahi Dan Kalam Insani ( Sebuah Telaah Filosofis )', 7.1 (2025), pp. 65–94, doi:10.22373/tadabbur.v7i1.765.h.71-72

<sup>12</sup> Al-fikr Dalam Al-qur An and others, 'BENTUK WUJUD EPISTEMOLOGI DALAM AL-QUR ' AN AL-FIKR IN THE QUR ' AN , ONTOLOGY IN THE QUR ' AN , AND FORM OF EPISTEMOLOGY IN THE QUR ' AN', September, 2025, pp. 4624–30.

2. Sistematis, menunjukkan bahwa unsur-unsur dalam ilmu saling terhubung secara teratur membentuk suatu kesatuan utuh. Dalam mencari dan menyebarkan kebenaran, diperlukan tindakan yang tertata dan terarah agar menghasilkan pemahaman yang konsisten.
3. Koheren menandakan bahwa setiap bagian memiliki hubungan yang erat tanpa adanya kontradiksi, sehingga ilmu yang disampaikan membentuk suatu kesatuan yang padu dan selaras.
4. Berpikir logis yang tepat dan terarah harus menjadi dasar dari proses rasional dalam ilmu.
5. Komprehensif berarti melihat suatu hal secara menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai aspek dan sudut pandang, bukan hanya terpaku pada satu sisi saja.
6. Radikal menunjukkan pendekatan yang mendalam dengan menelusuri persoalan hingga ke akar atau sumber utama masalah.
7. Universal menunjukkan bahwa kebenaran yang ditemukan bersifat umum dan dapat diterapkan secara luas, tidak terbatas pada konteks tertentu saja.<sup>13</sup>

Ontologi ilmu pengetahuan memiliki beberapa ciri khas. *Pertama*, ia berasal dari hasil penelitian. *Kedua*, pengetahuan yang diperoleh Pengetahuan ini didasarkan pada pengalaman nyata dan bukan berasal dari wahyu. Selain itu, pengetahuan tersebut bersifat rasional, objektif, tersusun secara sistematis, menggunakan metode tertentu, berlandaskan pada pengamatan, serta bersikap netral. *Keempat*, ilmu menghargai prinsip-prinsip seperti verifikasi atau pembuktian, penjelasan, keterbukaan, kemampuan diuji ulang, skeptisisme yang mendalam, dan penerapan berbagai teknik eksperimen. *Kelima*, ilmu berusaha membuktikan hubungan sebab-akibat serta aplikasinya dalam bidang teknologi. *Keenam*, ilmu mengakui konsep-konsep relevan dan menggunakan logika ilmiah. *Ketujuh*, ilmu terdiri dari berbagai teori dan hipotesis ilmiah. *Kedelapan*, ilmu memiliki pemahaman tentang hukum alam yang sudah teruji dan teterbukti.<sup>14</sup>

#### • Kegunaan dan Peran Mempelajari Ontologi

Sebagai bagian dari filsafat ilmu, ontologi memiliki sejumlah manfaat, antara lain:

1. Ontologi sangat membantu dalam membangun, mengembangkan, serta mengkritisi berbagai model pemikiran yang sudah ada. Ia berperan sebagai alat refleksi kritis terhadap konsep, asumsi, dan dasar-dasar ilmu pengetahuan. Beberapa asumsi fundamental dalam keilmuan meliputi: pertama, dunia ini memang ada dan keberadaannya bisa dipastikan; kedua, manusia mampu memahami dunia empiris melalui indera; dan ketiga, fenomena yang terjadi di dunia ini saling terkait secara sebab-akibat.
2. Ontologi sangat berguna dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan pola hubungan antar keberadaan atau eksistensi. Dengan ontologi, ilmu pengetahuan dapat mengembangkan pandangan yang komprehensif dan menyeluruh tentang dunia. Para ilmuwan mempelajari berbagai hal secara detail agar bisa meraih pemahaman yang lebih dalam terhadap objek penelitian mereka. Namun, seringkali hasil penelitian hanya mencapai kesimpulan yang terbatas dan terpisah-pisah, yang menunjukkan sulitnya para ilmuwan untuk menggabungkan pengetahuan mereka dengan informasi lain secara terpadu.
3. Ontologi memungkinkan pengkajian mendalam terhadap berbagai topik, mulai dari etika hingga ilmu pengetahuan. Kadang-kadang, pembagian objek kajian antar ilmu menimbulkan permasalahan, karena ontologi memberikan wawasan untuk menyelesaikan persoalan yang tidak dapat dipecahkan oleh disiplin tertentu. Contohnya adalah potensi munculnya konflik, seperti perdebatan apakah bioetika termasuk cabang biologi atau etika.

<sup>13</sup> Ushuluddin and Pemikiran, 'KONSEP TAUHID RUBŪBI YYAH DALAM AL- QUR ' AN Skripsi Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu ( S1 ) Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama ( S . A'.

<sup>14</sup> Ushuluddin and Pemikiran, 'KONSEP TAUHID RUBŪBI YYAH DALAM AL- QUR ' AN Skripsi Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu ( S1 ) Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama ( S . A' . h.16

Selain itu, ontologi juga membantu mengidentifikasi kemungkinan munculnya bidang penelitian baru yang sebelumnya belum terjamah oleh ilmu manapun.

Dengan demikian, ontologi berperan sebagai alat penentu batas-batas kajian ilmu. Karena peran ini, Pengetahuan yang dimiliki manusia terus mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu dan berganti generasi.<sup>15</sup>

### B. Epistemologi (Sumber dan Metode Pengetahuan menurut Perspektif Al-Qur'an)

Istilah epistemologi diserap dari bahasa Yunani, yakni ἐπιστήμη (epistēmē) yang merujuk pada "pengetahuan" dan λόγος (logos) yang berarti "ilmu" atau "pengetahuan yang sistematis." James Frederick Ferrier adalah sosok pertama yang memperkenalkan istilah ini guna membedakan antara ontologi dan epistemologi. Secara definisi, epistemologi merupakan studi ilmiah atau teoritis mengenai metodologi dan fondasi pengetahuan, khususnya terkait dengan cakupan dan validitas pengetahuan.

Kata 'ilmu' diambil dari bahasa Arab yang memiliki makna dasar seperti mengenal, mengetahui, dan memberikan petunjuk. Istilah ini merupakan bentuk masdar dari kata 'alima' yang artinya mengetahui, dan bertentangan dengan kata 'jahl' yang berarti tidak tahu. Dengan demikian, 'ilm (pengetahuan) adalah lawan dari jahl, yaitu ketidaktahuan atau kebodohan. Dalam bukunya Mu'jam Maqayis al-Lughah, Ibn Zakaria mendefinisikan 'ilm secara denotatif sebagai "bekas sesuatu yang memungkinkan membedakan satu hal dari yang lain." Sementara itu, Menurut Ibn Manzur, ilmu merupakan kebalikan dari ketidaktahuan (naqid al-jahl). Sementara itu, Al-Asfahani dan Al-Anbari menjelaskan bahwa ilmu berarti pemahaman atau pengetahuan tentang hakikat suatu hal (idrak al-syai' bi-haqiqatih).

Ibn Katsir menjelaskan bahwa istilah al-hikmah dalam Q.S Luqman/31:12 memiliki makna pemahaman dan pengetahuan (al-fahmu wa al-ilmu). Secara mendalam, pengertian al-'ilmu memang termasuk dalam konsep al-hikmah, yang sering diartikan sebagai pelajaran dalam bahasa sehari-hari. Seseorang yang mampu mengambil hikmah berarti dia mampu memetik pelajaran dari setiap pengalamannya.<sup>16</sup>

Al-Qur'an menyampaikan berbagai pesan mengenai ilmu pengetahuan yang menggunakan berbagai istilah, salah satunya adalah kata العلم (ilmu pengetahuan) sebanyak 844 kali, dalam berbagai bentuk kata dan makna secara semantik, seperti يعلم (mengajar), علما (ilmu), العالم (alam), معلوم (yang diketahui), العالمين (seluruh alam), العلماء (ilmuwan), ilmu, dan bentuk derivatifnya lainnya seperti الحكمة (kebijaksanaan atau kebenaran) serta المعرفة (pengetahuan).<sup>17</sup>

D.W.Hamlyn menjelaskan bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari hakikat dan ruang lingkup pengetahuan, termasuk dasar-dasar serta asumsi yang mendasarinya, sekaligus menjadi penegasan bahwa seseorang memang memiliki pengetahuan. Sedangkan menurut Dagobert D. Runes, sebagaimana dijelaskan oleh Mujamil Qomar, Epistemologi mengkaji asal, struktur, cara, dan validitas pengetahuan. Menurut Am Syaifudin, bidang ini juga mencakup pertanyaan-pertanyaan penting seperti definisi ilmu, asal muasal serta sumbernya, hakikat pengetahuan, dan cara membangun ilmu yang sah. Definisi kebenaran, kemungkinan memperoleh pengetahuan yang valid, apa saja yang bisa kita ketahui, dan sampai batas mana pengetahuan itu dapat dicapai. Semua pertanyaan ini pada dasarnya dapat disederhanakan menjadi dua isu utama, yaitu sumber pengetahuan dan kebenaran ilmu tersebut.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Ushuluddin and Pemikiran, 'KONSEP TAUHID RUBŪBI YYAH DALAM AL- QUR ' AN Skripsi Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu ( S1 ) Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama ( S . A'.h.17

<sup>16</sup> Jurnal Teknologi and Pendidikan Madrasah, 'No Title', 1.7 (2024), pp. 72–90.h.74-76

<sup>17</sup> Jl Prof and Hamka Km, 'EPISTEMOLOGI AL-QURAN DALAM MEMBANGUN SAINS ISLAM Iing Misbahuddin', 26 (2015), pp. 3–15.

<sup>18</sup> Ratna M and others, 'Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam', *IQRA Jurnal Magister Pendidikan Islam*, Vol.3.No.2 (2023), p. h.121-139 <<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqrOntologi,>>.

Menurut André Lalande, epistemologi adalah filsafat ilmu dan kajian kritis terhadap asumsi, prinsip, serta hasil dari berbagai disiplin ilmu untuk menentukan asal-usul logika, nilai, serta sejauh mana objektivitas ilmu tersebut.

Dalam praktik dan penelitian pendidikan, istilah epistemologi secara tradisional mengacu pada pertanyaan dan teori tentang pengetahuan yang mencakup bidang epistemologi, antropologi, sosiologi pengetahuan, dan psikologi.

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari pembenaran (justifikasi) serta hakikat pengetahuan. Epistemologi menelaah bagaimana pengetahuan diciptakan, divalidasi, dan diterapkan. Epistemologi juga mengkaji pertanyaan apakah dan bagaimana manusia dapat mengakses realitas. Pembahasan tentang epistemologi biasanya berpusat pada tiga hal: 1. Hakikat pengetahuan; 2. Sumber dan ruang lingkup pengetahuan; 3. Kriteria atau batas-batas pengetahuan dan pembenarannya.<sup>19</sup>

Dalam epistemologi, terdapat tiga masalah pokok yang perlu dipahami, yaitu arti dari pengetahuan itu sendiri, asal dan sumbernya, serta cara-cara untuk memperolehnya. Selain itu, epistemologi juga membahas keabsahan atau kebenaran pengetahuan tersebut. Fokus kajian epistemologi meliputi berbagai pertanyaan seperti asal muasal ilmu dan bagaimana manusia mampu mengetahuinya, serta bagaimana membedakannya dari hal lain, yang berkaitan dengan konteks ruang dan waktu suatu hal.<sup>20</sup>

Dalam epistemologi Barat, terdapat dua aliran yang berbeda pandangan, yaitu rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme meyakini bahwa pengetahuan hanya bisa diperoleh melalui akal atau pemikiran rasional, sementara empirisme berpendapat bahwa sumber pengetahuan adalah pengalaman indera atau observasi langsung.

Sementara itu, dalam epistemologi Islam terdapat tiga corak utama, yaitu: Epistemologi bayani – Menegaskan kewenangan teks yang memuat makna secara eksplisit maupun secara tidak langsung; 2. Epistemologi burhani – membangun pengetahuan melalui prinsip-prinsip logis yang bersifat aksiomatik; 3. Epistemologi 'irfani – berdasarkan pengalaman intuitif dan batiniah sebagai sarana memperoleh pengetahuan yang diungkapkan Allah kepada hamba-Nya setelah mencapai kematangan spiritual.<sup>21</sup>

#### a) A.Konsep Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu proposisi yang didasarkan pada keyakinan yang benar dan dapat dibenarkan (justified true belief). Proses pembenaran terhadap kebenaran suatu keyakinan melibatkan berbagai kemampuan intelektual. Pengetahuan merupakan integrasi dari pengalaman, nilai, ilmu, dan informasi yang berguna untuk tindakan serta menjadi dasar dalam menggabungkan pengalaman dan pengetahuan baru secara berkelanjutan.

Kaum empiris seperti John Locke berpendapat bahwa seluruh pengetahuan berasal dari pengalaman, melalui kebiasaan ide dan hubungan antar-ide. Sementara Immanuel Kant mengakui peran penting akal dan pengalaman. Pengetahuan yang benar diperoleh apabila pengalaman berfungsi sebagai pencari pengetahuan, dan akal berfungsi sebagai pengelola pengalaman yang keduanya dikombinasikan dengan benar.

Menurut metode Bayani, pengetahuan secara langsung maupun tidak langsung menekankan otoritas teks (nash) dan dibenarkan melalui rasio linguistik. Pemahaman terhadap teks (nash) secara langsung dimaknai sebagai pengetahuan yang sudah final, yang dipahami secara langsung tanpa perlu kajian atau pemikiran yang rumit. Sementara secara tidak langsung, teks diterima apa adanya tanpa interpretasi atau penalaran tambahan. Namun demikian, hal ini

---

<sup>19</sup> Fauzi and Chirzin, 'Epistemological Views of Islamic Education in the Qur ' an and Its Urgency in the Development of Islamic Education'.h.76

<sup>20</sup> Ending Solehudin, 'Filsafat Ilmu Menurut Al-Qur'an', *Islamica*, 6, No. 2..2 (2012).

<sup>21</sup> Fauzi and Chirzin, 'Epistemological Views of Islamic Education in the Qur ' an and Its Urgency in the Development of Islamic Education'.h.76

bukan berarti akal dapat menetapkan makna sesuka hati, karena pemahaman tetap harus berlandaskan pada teks asli.

Adapun pengetahuan menurut metode Burhani bertumpu pada kemampuan intelektual manusia melalui pancaindra, pengalaman, atau akal dalam usaha memperoleh pengetahuan, bahkan untuk menghasilkan kebenaran yang bersifat postulat, Sedangkan pengetahuan menurut metode 'Irfani berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh langsung melalui pengalaman spiritual religius.<sup>22</sup>

Konsep pengetahuan dalam filsafat Islam sering kali dipahami secara luas, mencakup persoalan yang lebih besar seperti kebahagiaan dan keselamatan (sa'ādah dan najāh). Istilah pengetahuan yang paling umum dalam terminologi Islam adalah 'ilm, Istilah ini muncul sebanyak 27 kali dalam Al-Qur'an, dan kata 'alim muncul 140 kali.

Pemikir Islam seperti Said Nursi mendefinisikan pengetahuan sebagai gambaran tentang sesuatu yang diperoleh dalam pikiran, baik dalam bentuk konseptualisasi (taṣawwur) maupun pembentukan keputusan atau penilaian (taṣdīq).

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, pengetahuan berasal dari dua sumber. Pertama, pengetahuan datang dari Allah dan dipahami oleh manusia melalui kemampuan jasmani dan rohani yang dimiliki. Kedua, pengetahuan adalah masuknya makna ke dalam jiwa yang berasal dari suatu benda atau objek pengetahuan itu sendiri.<sup>23</sup>

## b) Metode Perolehan Pengetahuan

Cara mendapatkan pengetahuan dalam pendidikan Islam dilakukan melalui berbagai metode. Metode-metode tersebut adalah bagian dari epistemologi pendidikan Islam, yang berfungsi sebagai alat filsafat untuk membahas dan memahami pengetahuan dalam pendidikan Islam. Epistemologi ini berupaya membangun, merumuskan, serta mengembangkan pengetahuan mengenai proses pendidikan Islam.<sup>24</sup>

Dalam Al-Qur'an, epistemologi dijelaskan sebagai metode memperoleh pengetahuan yang pertama kali melalui bukti empiris, yaitu hal-hal yang dapat langsung dirasakan oleh panca indera manusia. Hal ini tercermin pada wahyu pertama yang diberikan kepada Nabi Muhammad dalam Surat Al-'Alaq ayat 1-5. Selain itu, ilmu juga dapat diperoleh melalui penggunaan akal dan pemikiran rasional, yang sering disebut dalam ungkapan seperti "afala ta'kilun" atau "afala tatafakkarun" serta ayat-ayat serupa yang lain. Selain itu, pengetahuan juga dapat datang dari intuisi atau insting, sebagaimana disebutkan dalam Surat an-Nahl ayat 78.<sup>25</sup>

Menurut Mujamil Qomar, berdasarkan refleksi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits Nabi, dan pemikiran pribadi, terdapat lima metode utama yang dianggap efektif dalam membangun pengetahuan:

### 1. Metode Rasional (Manhaj'Aqli)

Metode rasional digunakan untuk mendapatkan pengetahuan dengan mengandalkan pertimbangan serta kriteria kebenaran yang dapat diterima oleh akal manusia. Dalam pendekatan ini, sesuatu dianggap benar jika masuk akal, contohnya seperti pernyataan bahwa sepuluh lebih banyak daripada lima. Hal ini tidak dapat disangkal oleh akal sehat karena secara logika memang demikian adanya. Metode ini diterapkan dalam memperoleh pengetahuan di bidang pendidikan Islam, khususnya yang bersifat apriori. Akal berperan memberikan penjelasan yang logis terhadap suatu permasalahan, sementara indra berfungsi untuk menguji dan membuktikan kebenaran penjelasan tersebut.

<sup>22</sup> Fauzi and Chirzin, 'Epistemological Views of Islamic Education in the Qur ' an and Its Urgency in the Development of Islamic Education'.h.77

<sup>23</sup> Fauzi and Chirzin, 'Epistemological Views of Islamic Education in the Qur ' an and Its Urgency in the Development of Islamic Education'.h.77-78

<sup>24</sup> M and others, 'Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam'.

<sup>25</sup> Yan Yan Supriatman, 'KONSEP ILMU PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR ' AN ( Tinjauan Epistemologi , Aksiologi Dan Ontologi)', 2.2 (2021), pp. 128-43.

Para filsuf Muslim berpendapat bahwa sebagian teks syariat memiliki makna lahir (zahir) yang ditujukan untuk khalayak umum, Selain itu, terdapat makna batin atau filosofis yang ditujukan untuk golongan tertentu. Makna ini diungkapkan melalui ta'wil oleh para pakar, yang menandakan bahwa Al-Qur'an dan Hadits memiliki kandungan pemikiran filosofis yang perlu dipahami oleh orang-orang dengan keahlian khusus.

## 2. Metode Intuitif (Manhaj Zawqi)

Metode intuitif menjadi ciri khas para ilmuwan yang memandang tradisi ilmiah Barat sebagai fondasi proses berpikir mereka. Hal ini disebabkan metode ini tidak digunakan oleh umat Islam, seolah-olah terdapat kesepakatan implisit untuk menerima intuisi sebagai metode yang valid untuk menangkap perkembangan pengetahuan.

Dalam kerangka pendidikan Islam, pemahaman intuitif memperoleh kedudukan yang layak. Pendidikan Islam kini memandang manusia sebagai subjek materi, sementara predikat formalnya terletak pada kapasitas individu. Esensi pendidikan Islam secara khusus berpusat pada telaah kapasitas manusia, yang bersumber dari wahyu, pengembangan rasio, maupun observasi empiris. Kalangan cendekiawan Muslim tidak hanya menyetarakan intuisi dengan nalar dan panca indra, tetapi meletakkannya pada posisi yang lebih superior. Al-Ghazali berpendapat bahwa pengalaman intuitif (al-dzauq) menawarkan tingkat keunggulan dan kredibilitas yang lebih besar dibandingkan akal dalam memperoleh pengetahuan yang terjamin kebenarannya.

## 3. Metode Dialogis (Manhaj Jadali)

Pendekatan dialogis yang dibahas adalah upaya untuk menggali pengetahuan merujuk pada usaha untuk mengeksplorasi konsep-konsep pendidikan Islam yang disajikan dalam literatur ilmiah. Pendekatan ini melibatkan diskusi antara beberapa pakar yang didasarkan pada argumen-argumen yang memiliki dasar ilmiah kuat. Pendekatan ini didukung oleh landasan teologis yang kokoh. Investigasi untuk menemukan solusi dipandang sebagai kegiatan yang valid baik dalam kerangka ajaran Islam maupun disiplin ilmu pengetahuan. Peristiwa yang mencerminkan dialog telah diuraikan dalam Al-Qur'an.

## 4. Metode Komparatif (Manhaj Maqaran)

Metode komparatif merupakan cara yang dipakai untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai materi yang dipelajari dengan membandingkan berbagai aspek. terutama dalam bidang pendidikan Islam, dengan cara membandingkan antara studi pendidikan Islam itu sendiri atau dengan bidang pendidikan lain. Pendekatan ini diterapkan dengan tujuan mengidentifikasi superioritas atau mengintegrasikan berbagai perspektif guna menghasilkan klarifikasi yang lebih presisi terhadap isu-isu pendidikan.

## 5. Metode Kritik (Manhaj Naqdi)

Metode kritik merupakan suatu pendekatan dalam memperoleh pengetahuan dengan terlebih dahulu menemukan kekurangan atau kelemahan dari sebuah konsep, kemudian menawarkan solusi atau alternatif sebagai cara untuk mengatasinya.<sup>26</sup>

Sebenarnya kritik merupakan suatu metode yang telah lama digunakan dalam berbagai disiplin ilmu seperti ilmu kalam, fiqh, sejarah Islam, dan ilmu hadis. Namun, saat ini sulit ditemukan di kalangan Muslim yang secara konsisten menggunakan pendekatan kritis ketika mengemukakan pemikirannya. Salah satu pemikir Muslim yang karyanya sarat nuansa kritis adalah Muhammad Arkoun. Beliau mengemukakan kritik terhadap kerangka epistemologi keilmuan agama Islam.

## C. Aksiologi (nilai & etika yang di tunjukkan Al-Qur'an)

Secara asal-usul kata, istilah aksiologi diambil dari bahasa Yunani, yang terdiri dari kata 'axios' berarti nilai, dan 'logos' yang bermakna teori atau ilmu. Secara historis, istilah ini lebih sering dikenal dengan sebutan etika atau moral. Dalam pengertian filsafat, aksiologi adalah ilmu

<sup>26</sup> M and others, 'Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam'.

yang mengkaji hakikat nilai dari sudut pandang filosofis. Dengan kata lain, aksiologi mempelajari esensi tertinggi dan realitas nilai-nilai seperti kebaikan, keindahan, dan kebenaran.<sup>27</sup>

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, aksiologi didefinisikan sebagai kajian mengenai kegunaan ilmu pengetahuan untuk kehidupan manusia, yang lebih menitikberatkan pada nilai-nilai khususnya di bidang etika. Sedangkan menurut Suriasumantri, aksiologi adalah sebuah teori yang membahas tentang nilai, yang terkait dengan kegunaan dan informasi yang diperoleh.<sup>28</sup> "Menurut Wibisono dalam Surajiyo, aksiologi mengacu pada nilai-nilai yang menjadi ukuran kebenaran, dengan etika dan moral sebagai dasar normatif dalam proses penelitian, penggalan, serta penerapan ilmu."<sup>29</sup>

Aksiologi dapat juga didefinisikan sebagai studi mengenai nilai. Secara fundamental, aksiolog menelaah hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai, khususnya menyangkut isu apakah ilmu pengetahuan Terkait dengan nilai atau bahkan lepas dari nilai. Aksiologi sangat terkait dengan pemahaman mengenai apa yang dianggap benar atau salah, serta tindakan atau sikap yang pantas dan tidak pantas. karena berfokus pada nilai-nilai. Di masa lampau, analisis aksiologis merupakan suatu keharusan bagi para ilmuwan yang hendak membangun suatu disiplin penelitian yang spesifik.

Aksiologi merupakan disiplin dalam filsafat ilmu yang berfokus pada studi mengenai penerapan pengetahuan oleh individu. Tujuan utama aksiologi adalah untuk mengidentifikasi inti dan kegunaan dari suatu pengetahuan. Peningkatan dan kemudahan dalam kehidupan manusia diakui sebagai hasil penting dari kemajuan ilmu pengetahuan. Bidang ilmu yang memiliki nilai aksiologis terbatas lebih berpotensi menimbulkan risiko bagi kelangsungan hidup manusia. Namun, perlu dicatat bahwa ilmu pengetahuan mana pun, terlepas dari bidangnya, tetap berpotensi mengancam tatanan sosial dan kestabilan alam.

Aksiologi, sebagaimana dikemukakan oleh Hadi, merupakan cabang filsafat yang fokus pada telaah mengenai beragam perspektif mengenai potensi kebaikan atau keburukan suatu hal, serta koneksi antara evaluasi dan apresiasi nilai dengan realitas faktual dari eksistensi itu sendiri. Aksiologi dapat dipandang sebagai perluasan dari lingkup etika tradisional. Meskipun aksiologi mencakup seluruh spektrum nilai, etika secara spesifik memfokuskan kajiannya pada nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas. Lebih lanjut, nilai dalam konteks aksiologi memiliki cakupan yang lebih komprehensif, Meliputi sisi baik dan buruk dalam ranah etika, aspek keindahan dan ketidakeindahan dalam bidang estetika, serta kebenaran atau kesalahan dalam domain logika. Sebaliknya, etika dalam tradisi klasik cenderung mendefinisikan nilai hanya sebatas pada konsep baik dan jahat. Dengan demikian, aksiologi esensialnya adalah penyelidikan terhadap nilai-nilai beserta berbagai makna yang dapat dikaitkannya.<sup>30</sup>

Kajian aksiologi sangat terkait dengan aspek estetika atau keindahan serta etika yang mempelajari nilai-nilai mengenai tingkah laku manusia baik maupun buruk sesuai dengan fitrah penciptaannya. Penjelasan mengenai hal ini dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surat al-Isra' ayat 9. Selain itu, dalam hadits riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda bahwa "amal paling utama yang menentukan seseorang masuk surga adalah takwa kepada Allah dan memiliki akhlak yang baik." (HR. Tirmidzi, yang dinyatakan sahih oleh Hakim).<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> 'Al-Ilmu Nurun ', h.25

<sup>28</sup> Addurun Nafis Harahap, Universitas Islam, and Negeri Sumatera, 'Aksiologi Ilmu Dalam Perspektif Islam Dan Barat', 1.3 (2022), pp. 749–54.

<sup>29</sup> M and others, 'Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam'.

<sup>30</sup> Dias Rafah Ramadhan, Alexsa, and Nashrillah, 'Filsafat Dakwah: Kajian Ontologi, Epistimologi, Dan Aksiologi', *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2024, pp. 338–51, doi:10.47134/aksiologi.v5i1.279.

<sup>31</sup> Supriatman, 'KONSEP ILMU PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR ' AN ( Tinjauan Epistimologi , Aksiologi Dan Ontologi )'.

Dalam Islam, aksiologi merupakan ilmu yang membahas tentang nilai-nilai atau etika. Etika (akhlak) dianggap sebagai tujuan utama bagi mereka yang mempelajari ilmu tersebut. Ada juga yang berpendapat bahwa ilmu berfungsi sebagai jalan atau sarana untuk mencapai etika serta memudahkan kehidupan di dunia. Sementara itu, Kontowijoyo berpendapat bahwa dalam paradigma Islam, ilmu tidak pernah bersifat sepenuhnya netral. Pada dasarnya, ilmu selalu terkait dengan nilai karena adanya kepentingan dan bias dari para penyusunnya.<sup>32</sup>

### 1. Aksiologi dalam Islam dan Barat

Dalam perkembangan disiplin keilmuan Islam, kajian dilakukan dalam kerangka paradigma Islam yang bersumber langsung dari teks wahyu Al-Qur'an. Karena itu, nilai-nilai etika dalam studi Islam sangat erat kaitannya dengan etika dan moral yang kuat. Misi kenabian Muhammad Saw menitikberatkan pada pembentukan karakter dan akhlak yang mulia. Kontowijoyo menyebut aspek etika dan moral ini sebagai etika profetik, yang nilai-nilainya diambil dari akhlak Nabi Muhammad Saw dengan wahyu Allah Swt sebagai sumber utamanya.

Karena etika termasuk salah satu cabang filsafat, maka secara filsafat Etika adalah cabang ilmu yang menelaah mengenai apa yang dianggap baik dan buruk. dengan fokus pada tindakan manusia yang dapat dipahami melalui akal. Etika bertujuan menjelaskan bagaimana manusia sebaiknya menjalani hidup agar sukses sebagai manusia, khususnya dalam menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi. Etika dalam Islam memiliki sumber utama yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad sebagai pedoman moral dan perilaku, etika filsafat didasarkan pada akal dan bukan pada ajaran agama.

Dengan demikian, pandangan mengenai aksiologi berbeda antara Barat dan Islam. Salah satunya, dalam perspektif Barat, ilmu dianggap harus tetap objektif dan netral tanpa memihak nilai-nilai baik dari segi ontologi maupun aksiologi. Menurut pandangan ini, ilmuwan hanya bertugas menemukan pengetahuan, sementara cara pemanfaatannya—baik untuk tujuan baik maupun buruk—sepenuhnya menjadi tanggung jawab pengguna. Kedua perspektif tersebut sepakat bahwa netralitas ilmu terhadap nilai berlaku terutama pada aspek metafisika ilmu, sedangkan dalam penerapannya, ilmu harus didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang berkaitan dengan objek kajian.

Aksiologi ilmu dalam perspektif Islam dan Barat memiliki pandangan masing-masing. Dalam pandangan Islam, Ilmu dipahami sebagai karunia dari Allah Swt, Sang Pencipta sekaligus sumber segala nilai. Kebaikan dan keburukan pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. sementara manusia berperan dalam menilai perilaku dan tindakannya.<sup>33</sup>

### 2. Teori Nilai

Apa itu nilai? Nilai adalah sesuatu yang menarik perhatian orang, menginspirasi mereka, serta menjadi sesuatu yang dicari dan diidamkan. Nilai mencakup hal-hal yang dianggap baik. Sebaliknya, non-nilai atau disvalue adalah kebalikan dari nilai tersebut, di mana disvalue merepresentasikan nilai negatif. Di lain pihak, hal-hal yang dianggap baik disebut nilai positif. Hans Jonas adalah seorang filsuf asal Jerman-Amerika yang lahir pada tahun 1903 di Mönchengladbach, menyatakan bahwa nilai adalah "alamat dari sebuah persetujuan" atau the addressee of a yes.

Nilai memiliki tiga ciri pokok, yakni bersifat subjektif, memiliki aspek praktis, serta merupakan sesuatu yang melekat atau ditambahkan pada sebuah objek.

Pertama, Nilai pada dasarnya selalu terhubung dengan manusia sebagai subjeknya. Dengan kata lain, nilai tidak akan eksis jika tidak ada manusia yang menilainya.

Kedua, Dalam arti praktis, nilai terkait dengan keinginan seseorang untuk menghasilkan sesuatu, contohnya seperti karya seni lukisan, kerajinan dari tanah liat, dan lain-lain.

---

<sup>32</sup> 'Al-Ilmu Nurun ',.

<sup>33</sup> Harahap, Islam, and Sumatera, 'Aksiologi Ilmu Dalam Perspektif Islam Dan Barat'.

Ketiga, Nilai yang melekat pada suatu objek dapat bervariasi karena adanya penambahan berbagai unsur seperti budaya, keindahan, kewajiban, kesucian, kebenaran, dan lain-lain. Selain itu, sebuah objek yang serupa dapat memiliki penilaian atau makna yang berbeda tergantung pada sudut pandang masing-masing individu.

Perbedaan nilai pada suatu hal muncul karena nilai itu bersifat gagasan atau konsep abstrak, bukan sesuatu yang konkret. Nilai tidak termasuk fakta yang bisa langsung dirasakan oleh indera manusia. Yang bisa dilihat oleh indera adalah perilaku manusia atau hal lain yang memiliki nilai, karena nilai itu sendiri tidak bersifat faktual seperti yang sering dikira. Dalam ilmu pengetahuan, yang dibahas adalah soal benar dan salah, di mana kebenaran terkait dengan logika, sedangkan nilai berkaitan dengan pengalaman, perasaan, dan kepuasan. Singkatnya, persoalan nilai bukan membahas benar atau salah, melainkan mengenai apa yang dianggap baik atau buruk, menyenangkan atau tidak menyenangkan.

Dalam filsafat, teori nilai membahas soal etika dan estetika. Etika sendiri memiliki dua arti, yakni sebagai rangkaian pengetahuan yang mengevaluasi perilaku manusia, serta sebagai sifat atau label yang membedakan jenis-jenis perilaku, tindakan, atau hal lainnya. Nilai kadang-kadang bersifat subjektif, namun nilai juga bisa dikatakan bersifat obyektif. Dikatakan objektif apabila nilai - nilainya tidak sesuai dengan subjek atau kesadarannya.<sup>34</sup>

### 3. Pembagian Aksiologi

Bramel mengemukakan bahwa aksiologi dapat dibagi menjadi tiga bagian pokok: pertama, perilaku moral atau tindakan moral yang menjadi dasar lahirnya disiplin etika. Kedua, ekspresi estetika yang berkaitan dengan keindahan. Ketiga, kehidupan sosial dan politik yang kemudian melahirkan filsafat sosial politik.

#### a) Moral

Moral atau etika kerap disebut sebagai filsafat moral, yang berasal dari bahasa Yunani, yakni *ethos*, yang berarti karakter atau watak. Sedangkan istilah moral berasal dari bahasa Latin, *mos* atau *mores*, yang bermakna kebiasaan, karakter, atau perilaku individu. Dalam bahasa Indonesia, kedua kata tersebut sering diterjemahkan sebagai kesusilaan.

#### b) Etika Normatif

Etika normatif, yang juga disebut filsafat moral atau etika filsafati, terbagi ke dalam dua kelompok utama, yakni teori nilai dan teori kewajiban. Teori nilai membahas tentang hakikat kebaikan dan terdiri dari dua jenis, yakni monistik dan pluralistik. Contoh teori monistik meliputi hedonisme spiritual maupun hedonisme materialistik sensual. Sedangkan teori kewajiban fokus pada perilaku manusia, dengan aliran seperti egoisme dan formalisme sebagai bagian dari teori kewajiban tersebut.

Estetika, yang juga dikenal sebagai filsafat keindahan, berasal dari kata Yunani *aisthetika* atau *aisthesis* yang berarti sesuatu yang bisa dirasakan oleh indera. Istilah ini mulai mendapat perhatian besar pada abad ke-18, terutama setelah filsuf Jerman Alexander Gottlieb Baumgarten memperkenalkan konsep ini lewat karya besarnya yang berjudul *Reflection on Poetry* (terjemahan bahasa Inggris tahun 1954). Baumgarten menjelaskan estetika sebagai ilmu yang fokus pada studi tentang keindahan.

#### c) Sosio-politic life

Kehidupan sosial-politik menjadi dasar lahirnya filsafat sosial yang fokus utamanya adalah manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah lepas dari hubungan dan komunikasi dengan sesamanya. Secara kodrat, manusia bukan hanya makhluk fisik, tetapi juga makhluk rohani dan sosial yang memiliki kemampuan berpikir, merasakan, dan bertindak.

Covey mengemukakan bahwa manusia sebaiknya mengasah sisi spiritualnya agar tidak hanya bersikap pasif atau hanya bereaksi terhadap lingkungan di sekitarnya. Sebaliknya, manusia perlu bertindak sebagai subjek yang aktif dalam menghadapi keadaan, mampu merasakan,

---

<sup>34</sup> 'Al-Ilmu Nurun ', h.28-30

berpikir, dan mempertimbangkan berbagai hal, sehingga pada akhirnya dapat mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola kondisi tersebut demi meningkatkan dan menjernihkan nilai-nilai kehidupan.<sup>35</sup>

#### **D. Teleologi ( tujuan / arah ilmu menurut Al-Qur'an)**

Teleologi merupakan sebuah teori atau argumen yang berpendapat bahwa Tuhan adalah tujuan utama dan dasar keberadaan manusia, serta dianggap sebagai kekuatan yang menggerakkan penciptaan alam semesta. Teleologi berasal dari bahasa Yunani, yakni kata "telos" yang berarti tujuan, akhir, atau maksud, sedangkan "logos" memiliki makna ilmu atau pengetahuan. Dengan demikian, teleologi adalah pandangan bahwa segala sesuatu memiliki tujuan dan makna tertentu, atau dengan kata lain, di balik setiap hal tersimpan sebuah hikmah. Konsep ini awalnya dikenalkan oleh Christian Wolff, seorang filsuf asal Jerman pada abad ke-18. Teleologi adalah kajian yang mempelajari berbagai fenomena yang menampilkan pola keteraturan, rancangan, tujuan, akhir, maksud, kecenderungan, sasaran, dan arah, serta cara semua elemen tersebut berlangsung dalam proses perkembangan.

Secara garis besar, teleologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji tanda-tanda adanya rencana, peran, atau sasaran dalam alam semesta maupun sejarah. Selain itu, teleologi juga dipandang sebagai ajaran filosofis dan keagamaan yang meyakini secara objektif bahwa Tuhan memiliki tujuan dan kebijaksanaan dalam penciptaan.

Menurut Mulyadhi Kartanegara dalam bukunya *Lentera Kehidupan*, teleologis merupakan argumen tentang desain (*Dalil al-Ināyah*) yang menyatakan bahwa alam semesta ini tidak tercipta secara kebetulan, melainkan dengan tujuan dan rancangan khusus dari Allah. Konsep teleologi menurutnya terdiri dari dua aspek penting, yakni rancangan dan tujuan. Artinya, seluruh alam semesta dibuat dengan desain yang sempurna dan tujuan yang jelas.

Dalam ilmu fisika kontemporer, konsep teori fine tuning menunjukkan bahwa alam semesta sepertinya dikendalikan oleh kekuatan tertentu agar mencapai hasil tertentu. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh John Darrow dan Frank Tipler sebagai penjelasan tentang keakuratan dan keberlangsungan struktur ruang dan isi alam semesta. Dalam konteks filsafat, konsep fine tuning dikenal dengan istilah teleologis, yang beranggapan bahwa Setiap pola yang ada di alam semesta mengandung arti dan tujuan tertentu, bukan terjadi secara kebetulan atau random.

Penulis mengilustrasikan konsep teleologis melalui sebuah cerita dari kaum sufi. Ada sebuah cerita tentang seorang petani yang mengajak temannya, seorang alim, untuk berjalan-jalan di kebun. Petani itu bertanya, "Aku penasaran mengapa Allah menciptakan pohon kurma yang besar tetapi buahnya kecil, sementara pohon semangka yang kecil justru berbuah besar." Tiba-tiba angin berhembus dan sebuah buah kurma jatuh menimpa kepala sang petani. Sang alim lalu berkata, "Syukurlah buah yang jatuh itu kurma yang kecil, bukan semangka yang besar." Saat itu, petani pun menyadari bahwa setiap ciptaan Allah memiliki hikmah dan tujuan, sehingga ia mengerti kesalahannya. Kisah sederhana ini menggambarkan dengan tepat arti teleologis, yakni bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan memiliki maksud dan pelajaran di baliknya.<sup>36</sup>

William Paley, seorang teolog asal Inggris, berpendapat bahwa alam semesta menunjukkan keteraturan yang begitu rapi. Di balik segala keteraturan yang ada, terdapat Sang Pencipta Yang Maha Kuasa yang menciptakan segala sesuatu dengan sebuah tujuan yang spesifik. seperti halnya penciptaan mata pada makhluk ciptaan-Nya.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> 'Al-Ilmu Nurun', h.31-40

<sup>36</sup> Wildan Muzaki, 'LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING PEMIKIRAN TELEOLOGI BADIUZZAMAN SA' ID NURSI', 2021.h.18-20

<sup>37</sup> Mohammad Subhi and M Hum, 'Argumen Ontologis, Kosmologis, Teleologis Dan Moral Tentang Eksistensi Tuhan', 1.2 (2015), pp. 1-13. H.8

Dalam pandangan teleologis, Tuhan bukan hanya dianggap sebagai Penggerak Pertama, tetapi juga sebagai sosok yang memiliki tujuan dalam setiap tindakannya, termasuk dalam penciptaan alam dan manusia. Kita tidak bisa membicarakan keberadaan alam semesta tanpa mengakui adanya penciptanya. Memahami Tuhan melalui alam semesta dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, baik secara filosofis maupun ilmiah. Alam semesta tidak mungkin terbentuk dengan sendirinya, melainkan pasti ada yang mengatur dan menciptakannya.

Pada dasarnya, argumen teleologis merupakan pengembangan dari argumen kosmologis dengan beberapa penyesuaian. Jika argumen kosmologis menggunakan keberadaan makhluk atau alam semesta sebagai bukti adanya pencipta, yaitu Tuhan, maka argumen teleologis menambahkan bahwa setiap ciptaan tidaklah dibuat tanpa arti, melainkan selalu memiliki tujuan tertentu.<sup>38</sup>

Dalam Islam, penegasan bahwa segala sesuatu diciptakan dengan hikmah dan tujuan terdapat Di dalam kitab suci al-Qur'an, pada surat Al-Zariyat ayat 56 dijelaskan bahwa Allah berfirman, "Aku menciptakan jin dan manusia hanya untuk beribadah kepada-Ku."

Ayat tersebut menyampaikan pesan teleologis yang menegaskan bahwa Allah secara jelas menegaskan bahwa tujuan utama penciptaan makhluk hidup, terutama jin dan manusia, adalah untuk beribadah dan taat kepada-Nya. Jadi, penciptaan manusia dan jin bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan memiliki maksud dan tujuan yang jelas.

Pada bagian surat Al-Mukminun ayat 115, Allah berfirman, "Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu tanpa tujuan dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?"

Ayat ini secara tegas menunjukkan bahwa penciptaan manusia oleh Allah bukanlah tanpa maksud. Dengan demikian, dalam Islam, penciptaan manusia memang bersifat teleologis, yaitu memiliki tujuan akhir yaitu untuk beribadah kepada Allah.

Secara garis besar, teleologis dapat dipahami sebagai suatu argumen yang berupaya menemukan arah, hakikat, makna, hikmah, tujuan, serta sebab akhir dari segala sesuatu. Dalam konteks penelitian ini, teleologis diartikan bahwa seluruh yang ada di alam semesta mengandung hikmah dan tujuan, yang pada akhirnya bertujuan untuk menjelaskan eksistensi dan kebijaksanaan Allah.<sup>39</sup>

#### **a) Teleologi dari Aspek Etika**

Dalam pandangan etika Thomas Aquinas, Allah merupakan tujuan utama dari segala kebaikan. Setiap tindakan yang berasal dari Allah adalah kebaikan, dan segala kebaikan akan mengarahkan kepada Allah. Dengan demikian, tujuan etika adalah bagaimana manusia mencapai kebahagiaan dengan mengikuti jalan yang telah ditunjukkan oleh Allah. Sesuatu dianggap baik ketika sesuai dengan dorongan dan petunjuk Roh Kudus yang membimbing ke jalan Allah, sedangkan hal yang buruk terjadi ketika hati menyimpang dari jalan tersebut dan menolak panggilan Tuhan.

Pandangan ini berbeda dengan ajaran Epikurean yang dalam etika menempatkan kesenangan, kegembiraan, dan hedonisme sebagai tujuan utama (teleo).

Dalam bidang etika, sesuatu dikatakan baik atau buruk bukan berdasarkan aturan hukum yang tertulis dalam kitab suci atau persepsi manusia semata, melainkan dilihat dari aspek tujuan akhirnya. Thomas Aquinas dan Plotinus berpendapat bahwa tujuan utama dari kebaikan adalah mendekatkan diri kepada Tuhan. Sebaliknya, Epikurean tidak sependapat, karena menurutnya kebahagiaan dan kesenangan merupakan tujuan utama. Dengan kata lain, dalam pandangan teleologis, baik buruknya suatu tindakan harus dilihat dari arah tujuan akhirnya, bukan semata-

---

<sup>38</sup> 'Filsafat Ketuhanan'. H.137-138

<sup>39</sup> Muzaki, 'LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING PEMIKIRAN TELEOLOGI BADIUZZAMAN SA ' ID NURSI'2021.h.21-22

mata dari undang-undang atau konsensus masyarakat.<sup>40</sup>

## b) Teleologi menurut Para Tokoh

### 1. Ibn Rusyd

Ia bernama lengkap Abū al-Wālid Muḥammad Ibn Aḥmad Ibnu Rūsyd dan lahir di Kordova pada tahun 1126. Di dunia Barat, beliau lebih dikenal dengan sebutan Averroes. Ibnu Rūsyd adalah seorang filsuf dan ilmuwan asal Andalusia (Spanyol) yang menghasilkan karya-karya penting dalam berbagai bidang, termasuk filsafat, teologi Islam, kedokteran, astronomi, fisika, hukum Islam (fikih), serta linguistik.

Ibnu Rūsyd merupakan salah satu filsuf Muslim yang meyakini bahwa alam semesta diciptakan dengan suatu tujuan (teleo) dan ia mendukung argumen teleologis tersebut. Menurut pandangannya, dunia ini diciptakan demi kepentingan, kenyamanan, dan kebahagiaan manusia. Elemen-elemen seperti udara, tanah, dan api diciptakan untuk melayani Manusia berperan sebagai wakil Allah di bumi.

Menurut Ibnu Rūsyd, kehidupan di bumi bukan sekadar berlangsung tanpa makna, melainkan memiliki tujuan khusus yaitu untuk manusia. Ketika manusia mengamati keteraturan, keharmonisan, dan rancangan alam yang begitu menakjubkan, akal akan sampai pada kesadaran bahwa segala keteraturan dan keharmonisan tersebut tidak terjadi secara kebetulan. Setiap objek di dunia ini mengandung hikmah dan manfaat yang besar, tidak ada sesuatu apapun yang sia-sia. Dari pemikiran ini, manusia kemudian menyadari bahwa alam semesta yang mereka tempati memiliki perancang dan pencipta, yaitu Tuhan. Argumen teleologis yang disampaikan Ibnu Rūsyd ini dikenal sebagai dalil al-Ināyah, yang menuntun manusia untuk menyadari keberadaan Pencipta yang menyusun dunia ini dengan tertib dan teratur.

### 2. Jalal al-Din Rumi

Maulana Jalāl al-Dīn Rūmī, penyair sufi besar yang bernama lengkap Muhammad bin Ḥāsīn al-Khaṭṭābī al-Bakri, lahir di Balkh, daerah yang sekarang termasuk wilayah Samarkand, pada 6 Rabiul Awal 604 H atau 30 September 1207 M. Rūmī memegang pandangan teleologis bahwa manusia merupakan tujuan akhir dari penciptaan alam semesta. Pemikiran ini tercermin dalam puisinya, di mana ia mengibaratkan manusia sebagai 'buah'. Ia menyatakan, "meskipun muncul di ujung ranting pohon, sebenarnya buahlah yang menjadi tujuan utama penanaman pohon oleh sang pekebun."

Dengan demikian bisa disimpulkan pandangan teleologi Rūmī bahwa manusia adalah tujuan dari penciptaan alam semesta dan Tuhan adalah tujuan final dari penciptaan manusia.

### 3. Syaikh Abdul Qadir Jailani

Nama lengkap Syaikh Abdul Qadir al-Jailani ialah Muḥyi al-Dīn Abū Muḥammad 'Abdu al-Qādir ibn Abī Ṣālih al-Jailānī, dan beliau dilahirkan di wilayah Jailān. wilayah yang terletak di luar Ṭhabaristan, pada bulan Romadhon 471 H. Secara fiqh, ia mengikuti mazhab Hambali, namun meskipun ahli fiqh, Syaikh Abdul Qādir al-Jailani memilih jalan tasawuf sebagai jalan menuju Allah.

Pandangan teleologis Syaikh 'Abdu al-Qādir Jailānī dapat ditemukan dalam kitab *Sirr al-Asrār*, di mana di bagian awal ia menjelaskan bahwa tujuan utama penciptaan adalah untuk beribadah kepada Allah. Namun, karena manusia lalai dan hati mereka tercemar oleh berbagai pengaruh duniawi, mereka menjadi lupa akan tujuan sejati tersebut.

"Pada waktunya, roh-roh itu terikat dengan tubuh berupa darah dan daging, sehingga melupakan asal-usul penciptaannya serta perjanjian mereka untuk mengesakan Allah, dan lupa pula akan jalan untuk kembali." Berdasarkan penjelasan Syaikh 'Abdu al-Qādir Jailānī, penciptaan manusia dan alam ini memiliki tujuan utama yaitu beribadah dan berbakti kepada

---

<sup>40</sup> Muzaki, 'LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING PEMIKIRAN TELEOLOGI BADIUZZAMAN SA ' ID NURSI'2021.h.22-23

Allah, bukan sekadar mencari kesenangan duniawi.<sup>41</sup>

## KESIMPULAN

Artikel ini mengkaji paradigma filsafat ilmu berdasarkan perspektif Al-Qur'an, dengan menitikberatkan pada aspek-aspek ontologi, epistemologi, aksiologi, dan teleologi. Penelitian ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari agama karena keduanya bersumber dari Allah SWT. Paradigma filsafat Islam menegaskan adanya kesatuan ontologis antara Tuhan dan ciptaan-Nya, sekaligus menolak adanya dualisme antara tubuh dan jiwa, serta menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi. Dalam epistemologi Islam, terdapat tiga sumber utama pengetahuan, yaitu wahyu bayani, akal logis atau burhani, dan pengalaman spiritual yang dikenal dengan irfani, dengan penerapan metode ilmiah yang tepat. Aksiologi Islam berfungsi sebagai kajian nilai dan etika yang menjadi dasar moral dalam pemanfaatan ilmu, sedangkan teleologi menegaskan bahwa semua ciptaan memiliki tujuan yang dirancang oleh Allah sebagai maksud utama. Pentingnya kajian ini terletak pada upaya menjaga kesatuan antara ilmu dan agama dalam Islam agar tidak terjadi pemisahan pemikiran yang kontradiktif. Pemahaman paradigma filsafat ilmu yang berlandaskan Al-Qur'an diyakini dapat menyeimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual, sekaligus membangun fondasi intelektual yang kokoh untuk menghadapi tantangan zaman modern tanpa mengurangi otoritas wahyu sebagai sumber kebenaran yang utama.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Al-Ilmu Nurun',  
'Filsafat Ketuhanan'  
An, Al-fikr Dalam Al-qur, Ontologi Dalam Al-qur An, Haerul Iman, Nurul Sakinah, Arlim M Akkas, and Gita Syahriana, 'BENTUK WUJUD EPISTEMOLOGI DALAM AL-QUR ' AN AL-FIKR IN THE QUR ' AN , ONTOLOGY IN THE QUR ' AN , AND FORM OF EPISTEMOLOGY IN THE QUR ' AN', September, 2025, pp. 4624–30  
Dasar, Sumsi Asumsi, Erangka Dasar, Teori Keilmuan, L M U Sosial, Membuka Jalur, and Metodologi Baru, 'BAB III ASUMSI-ASUMSI DASAR PROSES KEILMUAN MANUSIA', 2004  
Ending Solehudin, 'Filsafat Ilmu Menurut Al-Qur'an', *Islamica*, 6, No. 2,2 (2012)  
Fauzi, Muhamad Restu, and Muhammad Chirzin, 'Epistemological Views of Islamic Education in the Qur ' an and Its Urgency in the Development of Islamic Education', 17.1 (2023), pp. 74–91  
Gholib, Achmad, *FILSAFAT ISLAM (FAZA MEDIA, 2009)*  
Harahap, Addurun Nafis, Universitas Islam, and Negeri Sumatera, 'Aksiologi Ilmu Dalam Perspektif Islam Dan Barat', 1.3 (2022), pp. 749–54  
Herman, Pebriani Yusnia, Yeni Karneli, and Puji Gusri Handayani, 'Kajian Deskriptif Tentang Ontologi , Epistemologi , Dan Aksiologi Dalam Filsafat Ilmu', 02.June (2025)  
Indonesia, *Jurnal Filsafat*, 'Paradigma Keilmuan Islam', 4.2 (2021), pp. 160–71  
M, Ratna, Bahaking Rama, Natsir Mahmud, and A. Amiruddin, 'Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam', *IQRA Jurnal Magister Pendidikan Islam*, Vol.3.No.2 (2023), p. h.121-139  
Muzaki, Wildan, 'LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING PEMIKIRAN TELEOLOGI BADIUZZAMAN SA ' ID NURSI', 2021  
Penelitian, *Jurnal, and Ilmu Pendidikan*, 'Al- Qur'an Sebagai Sumber Tekstual Filsafat Islam', 1 (2022), pp. 210–14  
Prihanta, Wahyu, Mutiara Lubis, Joko Widodo, and Tobroni Tobroni, 'Ontologi Dalam Ilmu Pengetahuan Mengenai Hakikat Tuhan, Manusia, Dan Alam: Sebuah Literatur Review', *Empiricism Journal*, 5.1 (2024), pp. 60–79.  
Prof, Jl, and Hamka Km, 'EPISTEMOLOGI AL-QURAN DALAM MEMBANGUN SAINS ISLAM Ing Misbahuddin', 26 (2015), pp. 3–15

<sup>41</sup> Muzaki, 'LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING PEMIKIRAN TELEOLOGI BADIUZZAMAN SA ' ID NURSI'.2021. H.26-31

- Ramadhan, Dias Rafah, Alexsa, and Nashrillah, 'Filsafat Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi', *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2024, pp. 338–51.
- Sari, Siti, Fathul Muftadiah, Maliq Rahman Syam, and Rofiliawati Harahap, 'Volume 2 Nomor 6 Juni 2023 PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN AL- QUR ' AN', 2 (2023), pp. 1168–82
- Subhi, Mohammad, and M Hum, 'Argumen Ontologis , Kosmologis , Teleologis Dan Moral Tentang Eksistensi Tuhan', 1.2 (2015), pp. 1–13
- Supriatman, Yan Yan, 'KONSEP ILMU PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR ' AN ( Tinjauan Epistemologi , Aksiologi Dan Ontologi )', 2.2 (2021), pp. 128–43
- Teknologi, Jurnal, and Pendidikan Madrasah, 'No Title', 1.7 (2024), pp. 72–90
- Universitas, Mulyani, and Ptiq Jakarta, 'Ontologi Al-Qur ' an : Antara Kalam Ilahi Dan Kalam Insani ( Sebuah Telaah Filosofis )', 7.1 (2025), pp. 65–94.
- Ushuluddin, Fakultas, and D A N Pemikiran, 'KONSEP TAUHID RUBŪBI YYAH DALAM AL-QUR ' AN Skripsi Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu ( S1 ) Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama ( S . A', Skripsi Sarjana, 2024